
ANALISIS NILAI BUDAYA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *SUKRENI GADIS BALI* KARYA A.A. PANDJI TISNA

Adinda Zahra Putri Nasution

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

adinda.zpn22@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: Novel, Nilai Budaya, Nilai Moral

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan *nilai moral* dan *nilai budaya* dalam novel *Sukreni Gadis Bali* karya AA Pandji Tisna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah semiotik. Kajian ini diarahkan untuk memahami secara luas, menyeluruh, dan lebih mendalam sehingga dapat digunakan untuk memperoleh makna dari *nilai moral* dan *nilai budaya* dalam *Novel Sukreni Gadis Bali*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajaran. Penulis menggunakan teknik kajian pustaka yaitu dengan membaca buku-buku yang sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga buku tersebut berfungsi sebagai landasan teori. Berdasarkan penelitian, dapat dikatakan bahwa *nilai moral* dan *nilai budaya* terkait dalam *Novel Sukreni Gadis Bali* karya AA Pandji Tisna. Hal ini dapat dilihat dari analisis *nilai moral* dan *nilai budaya*.

ABSTRACT

Keywords: *Novels, Cultural Values, Moral Values*

This study aims to determine the relationship between moral values and cultural values in the novel Sukreni Girl Bali by AA Pandji Tisna. The method used in this research is descriptive qualitative method. The approach used is semiotic. This study is directed to understand broadly, thoroughly, and more deeply so that it can be used to obtain the meaning of moral values and cultural values in the novel Sukreni Girl Bali. This research can be used as teaching material. The author uses a literature review technique, namely by reading books that are in accordance with the problem under study so that the book functions as a theoretical basis. Based on the research, it can be said that moral values and cultural values are related in the Novel Sukreni Girl Bali by AA Pandji Tisna. This can be seen from the analysis of moral values and cultural values.

Diterima: 24 Mei 2023

; direvisi: 27 Juni 2023

; disetujui: 3 September 2023

PENDAHULUAN

Keinginan manusia untuk mengekspresikan dirinya tentang masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan, kemanusiaan, dan alam semesta memunculkan karya sastra (Semi, 1993: 1). Masyarakat telah memberikan hasil tertentu yang disebut "karya sastra". Sastra juga memperoleh penerimaan penuh dari masyarakat. Penerimaan dalam konteks ini tidak berarti bahwa karya sastra harus dipandang baik oleh masyarakat dan khalayak umum. Hal-hal seperti itu hanya meningkatkan literatur. Namun, literatur yang baik tidak selalu menantang untuk dipahami. Pada hakekatnya segala sesuatu yang pernah dituturkan oleh masyarakat (sastra) dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Sebaliknya, jika masyarakat menolak untuk menyebut hasil sebagai karya sastra (pada masa itu), maka karya (sastra) tersebut bukanlah karya sastra (sebaik apa pun berdasarkan objeknya dan dimaksudkan oleh pengarang sebagai karya sastra). Sebuah karya sastra tidak muncul dari latar budaya sastra dalam ruang hampa (Teeuw, 1980 dalam Pradopo, 2007:25).

Mempelajari sastra, menurut Teeuw (Satoto, 1986:1-2), seperti memasuki hutan; semakin jauh Anda melangkah, semakin tebal, semakin banyak hutan belantara. Sudut pandang ini memperjelas bahwa sastra adalah fenomena manusia yang mendalam dan kompleks. Sarat dengan signifikansi yang juga harus ditelaah secara mendalam. Karena selama ini hanya ada kekaguman, kajian, kajian, resensi, dan sejenisnya, maka diperlukan metodologi penelitian sastra. Pada kenyataannya, ada perbedaan mencolok antara penelitian dan ungkapan-ungkapan ini. Persyaratan metodologis harus dan akan dicapai melalui studi. Akibatnya, ada hubungan yang kuat antara karya sastra dan sejarah kontemporer sebelumnya, dan kemudian. Sastra sebagai subjek penelitian menantang untuk direduksi semata-mata secara fisik dan material, sesuai dengan esensinya. Sastra bukanlah karya ilmiah positivistik melainkan bidang pengetahuan. Pemahaman mengacu pada perlunya kesadaran dan komunikasi. Sementara ilmu eksakta mengandalkan keterukuran yang tepat, sastra sebagai subjek penelitian membutuhkan pemahaman makna yang lebih dalam. Penelitian sastra dapat merupakan subjektivitas ilmiah jika eksakta bergantung pada objektivitas ilmiah.

Novel adalah salah satu jenis sastra yang menggunakan deskripsi nyata tentang realitas untuk menggambarkan ide, pemikiran, dan konsep. Penyajian gambaran pengalaman yang berbeda dalam sebuah karya sastra menyebabkan pembaca ingin menyelesaikan bacaannya secepat mungkin karena bertujuan untuk membangkitkan kesadaran pembaca akan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba serta keinginan untuk memiliki pengalaman yang berbeda. pengalaman imajinatif. Ada dua jenis buku: novel serius dan novel populer. Ketika membandingkan novel dengan roman, Sumardjo (1986:29) mencatat bahwa novel lebih pendek daripada roman. Namun, berdasarkan poin plot utamanya, buku roman dan novel non-roman pada dasarnya sama. Penyajian yang bernuansa kualitas manusia yang lebih dalam dituangkan dalam novel, sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010). Novel adalah karya fiksi panjang dengan jumlah kata lebih dari seribu. Novel lebih rumit karena mengandung beberapa peristiwa, latar, karakter, dan lokasi yang mungkin terjadi

dalam jangka waktu yang lama. Satu subjek dengan beberapa perselisihan adalah fokus penulis saat membuat buku. Banyaknya novel baru yang diproduksi di Indonesia menunjukkan pesatnya pertumbuhan novel di negara tersebut. Buku-buku ini mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk masalah sosial yang luas. Masyarakat, terutama masalah yang melibatkan emosi dan psikologi.

Menurut KBBI (2011: 929) “ajaran yang baik pada umumnya menerima sikap buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti” adalah definisi dari moral. Kata Latin *mores*, berasal dari kata “mos” (tanggul), yang berarti kebiasaan. Kata “moral” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Widjaja, 1994: 18). Menurut (KBBI, 2016), mengajarkan perilaku benar dan salah (akhlak, kewajiban, dsb) adalah definisi dari moral. Moral adalah komponen yang menghasilkan ciri-ciri perilaku yang disebut baik dan buruk jika dikaitkan dengan manusia. berdasarkan ukuran yang dianggap sesuai oleh semua kelompok sosial di daerah tempat tinggal orang tersebut. Proses berpikir berdampak pada pertumbuhan moral atau perkembangan moral penalaran. Menurut (Mawardi, 2009: 12), pertumbuhan moral adalah proses yang meniscayakan perubahan struktur kognitif daripada proses yang menawarkan berbagai hukum dan atribut yang diinginkan. Semangat terus meningkat darimudah ke tingkat yang paling matang. Sedangkan nilai sosial menurut Woods mengatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antar manusia dalam lingkungan sosial. Antara lain, masalah dengan hubungan manusia dapat berupa: persahabatan, kuat atau lemah, kesetiaan, bantuan, pemikiran, kebijaksanaan, pengkhianatan, kekerabatan, termasuk hubungan suami-istri, hubungan orang tua-anak, cinta pasangan, hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan teman sebaya dan negara asal, hubungan majikan-buruh, hubungan antara atasan dan bawahan, dan hubungan manusia lainnya (Nurgiyantoro, 2015: 444–445).

Anak Agung Pandji Tisna Penulis berasal dari Bali. Ia adalah seorang sastrawan terkenal di tingkat nasional. Banyak karyanya yang menarik minat masyarakat Indonesia, khususnya dunia sastra. Ia telah menerbitkan beberapa buku, antara lain: 1) *Ni Rawit Centi Penjual Orang*, 2) *Sukreni Gadis Bali*, 3) *Dewi Karuna*, 4) *Made Widiadi*, dan 5) *I Swasta Setahun di Bedahulu*. *Sukreni Gadis Bali* adalah salah satu dari sekian banyak karya AA Pandji Tisna yang menarik. Manfaat membaca buku ini adalah Luh Sukreni mendorong pembaca untuk selalu bertindak secara moral. Luh Sukreni adalah karakter yang sangat bersahaja yang menganut keyakinan agama dengan kesetiaan. Nama sosok perempuan tangguh itu adalah Luh Sukreni. Dia mengandung seorang anak meskipun itu bukan berasal dari benih cintanya karena keyakinannya yang kuat pada karma dia tidak ingin melenyapkan anak tersebut. Ia merupakan representasi perempuan Bali pada umumnya dan perempuan Indonesia pada khususnya, yang pada saat itu berpendidikan rendah. Perempuan Bali begitu rentan “dipermainkan” pejabat pemerintah yang tidak jujur saat itu. Sebagai penguasa tertinggi Bali, AA Pandji Tisna cukup paham dengan tata kehidupan masyarakat setempat. Dengan cara yang memahami karma sepenuhnya untuk menyampaikan cerita ini sebagai cerminan budaya pada masanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan.. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dengan membaca buku yang sesuai untuk permasalahan yang diteliti sehingga buku tersebut dijadikan dasar teori. Penelitian diarahkan untuk bisa memahami secara luas, menyeluruh, dan lebih mendalam agar dapat memperoleh makna dari nilai moral dan nilai budaya. Memanfaatkan metode analisis sastra diperlukan Informasi tersebut diperoleh dari sumber tertulis, dalam hal ini novel Sukreni Gadis Bali Karya A.A Pandji Tisna yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2013. Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teori yang dijabarkan di atas oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep atau kualitas yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan terhadap barang atau benda disebut nilai. Karena membutuhkan atau menghargai sesuatu, manusia memandangnya sebagai sesuatu yang berharga. Manusia menilai dunia dan alam sekitarnya dengan menggunakan akal dan pikiran untuk memperoleh kepuasan diri, baik dalam arti mendapatkan apa yang mereka butuhkan, apa yang membantu mereka, atau apa yang mereka anggap memuaskan. Moral berasal dari istilah latin *mores*, yang juga mengacu pada praktik, ritual, tradisi, dan cara berperilaku. Moral dapat dilihat sebagai keyakinan dan standar yang berfungsi sebagai titik acuan seseorang untuk mengendalikan tindakannya. Moral adalah keyakinan tentang apa yang baik dan jahat, benar dan salah, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menurut pandangan Atkinson yang dikutip oleh Sjarkawi (2006:28). Selain itu, moral adalah kumpulan pandangan masyarakat tentang perilaku dan karakter, serta apa yang harus dilakukan orang. Moral juga berarti kata yang selalu dikaitkan Manusia, sebagai subjek budaya, karenanya berkembang dalam masyarakat bentuk-bentuk budaya yang menunjukkan keberadaan orang-orang dalam masyarakat dan menunjukkan pentingnya semua jenis budaya. Menurut Giro (2001: 51), nilai-nilai budaya berfungsi sebagai kerangka umum atau seperangkat aturan tentang bagaimana orang harus bertindak. Nilai-nilai budaya adalah gagasan tentang apa yang dipegang oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam pikiran mereka.

SINOPSIS NOVEL SUKRENI GADIS BALI

Di sebuah desa yang bernama Bingin Banjah terdapat sebuah kedai yang laris pada masanya. Kedai itu dimiliki oleh seorang perempuan yang bernama Men Negara. Sebelumnya Men Negara bukan berasal dari Bingin Banjah melainkan berasal dari Karangasem. Ia pindah karena tertarik kepada seorang lelaki yang bernama I Kompiang. Padahal sebelumnya Men Negara sudah mempunyai suami dan putri berusia 8 bulan yang ia tinggalkan begitu saja. Di Bangin Banjah ia menikah kembali dengan I Kompiang dari pernikahan itu ia dikaruniai satu anak lelaki yang bernama I Negara dan satu anak perempuan

yang bernama I Negari. Di Bingin Banjah ia dan I Kompiang masih menumpang di rumah seorang haji yang memiliki tanah dan kebun yang sangat luas. Kemudian I Kompiang disuruh haji itu menunggu kebunnya. Namun karena Men Negara rajin bekerja dan hemat ia kemudian dapat mempunyai kebun sendiri. Usaha kedai Men Negara menjadi maju dan laris karena anaknya yang bernama I Negari yang berparas cantik itu dapat membuat menarik para pekerja pemetik kelapa untuk singgah di warungnya.

Di samping, itu Men Negara memang pandai memasak sehingga masakannya itu selalu digemari oleh para pekerja. Di antara mereka yang datang ke kedai Men Negara ada Ide Gede Swamba seorang pemilik kebun kelapa itu. Tak luput dari itu Ni Negari dan ibunya Men Negara berharap agar anak gadisnya itu dapat memikat hati I Gede Swamba untuk menjadi suaminya. Suatu ketika tibalah seorang mantri polisi yang bernama I Gusti Made Tusan ke daerah itu. Ia diutus ke daerah tersebut untuk menjaga keamanan desa. Banyak sudah kejahatan yang berhasil ia hentikan karena berkat kerjasamanya oleh seorang mata-mata yang bernama I Made Aseman. Pada siang hari hampir saja Men Negara harus berurusan dengan I Gusti Made Tusan karena I Made Aseman mengetahui bahwa Men Negara memotong babi tanpa izin yang berwenang. I Made Aseman sangat berharap Men Negara ditangkap karena kesalahannya itu jika saja Men Negara masuk penjara para pekerja pemetik kelapa akan pindah ke warung iparnya. Namun yang diharapkan I Made Aseman sia-sia karena I Gusti Tusan telah terpikat oleh putri Men Negara yaitu, Ni Negari. Sejak saat itu I Gusti Made Tusan selalu berkunjung ke warung Men Negara agar ia bisa melihat Ni Negari.

Pada suatu ketika I Gede Swamba dan para pemetik kelapa sedang makan dan minum di warung Men Negara tanpa sepengetahuan mereka datanglah seorang gadis yang parasnya begitu cantik dengan pengawalnya I Suidiana ia mencari I Gede Swamba untuk suatu urusan. Namun kedatangan Luh Sukreni justru membuat Men Negara dan Ni Negeri iri hati apalagi Luh Sukreni lebih cantik daripadanya dan menanyakan I Gede Swamba. I Gusti Tusan yang melihat Luh Sukreni itu tampak tertarik dan berniat menjadikan Sukreni sebagai wanita simpanannya. Pada kedatangannya yang kedua Luh Sukreni kembali menanyakan Ida Gede Swamba di warung Men Negara. Namun orang yang dicarinya tak ada. Akhirnya Luh Sukreni menginap di warung Men Negara karena mereka memintanya untuk bermalam di warungnya sampai Ida Gede Swamba tiba. Tanpa prasangka buruk Sukreni menerima tawaran itu. Namun malam itu I Gusti Made Tusan memiliki pikiran yang buruk, ia ingin meniduri Luh Sukreni. I Gusti Made Tusan pun pergi menemui Men Negara untuk menjalankan rencana buruknya itu dengan imbalan uang jika Men

Negara berhasil membantunya karena Men Negara serakah akan uang ia menyetujui keinginan I Gusti Made Tusan. I Gusti Made Tusan pun menjalankan aksi buruknya itu ia meniduri Luh Sukreni. Sejak kejadian itu Sukreni pergi entah kemana. Betapa terkejutnya Men Negara ketika Ni Negari mengatakan bahwa Luh Sukreni adalah anak kandung Men Negara sendiri. Men Negara sangat menyesal karena ia telah mengorbankan anaknya sendiri. Luh Sukreni tidak mau kembali ke kampungnya iya sangat malu apabila kejadian itu didengar oleh orang-orang sekitar. Ia mengembara entah kemana dan tak lama kemudian Luh Sukreni melahirkan seorang anak lelaki dari hasil perbutan buruk I Gusti Made Tusan anak itu diberi nama I Gustam. Takdir telah menentukan Luh Sukreni dipertemukan kembali dengan Ida Gede Swamba semua berkat pertolongan I Made Aseman. Ida Gede Swamba berjanji akan membibawaayai dan mengurus anaknya itu. I Gustam ternyata tumbuh dengan

perangai yang sangat buruk. Saat dewasa ia masuk penjara karena kasus pencurian. Di penjara ia malah belajar lebih banyak lagi tentang perampokan pada I Sintung yang merupakan perampok kelas kakap. Setelah keluar dari penjara I Gustam dan temannya berencana akan merampok ke kedai Men Negara.

Namun aksi itu telah diketahui lebih dulu oleh I Made Tusan dengan cepat ia berkelahi dengan para perampok. Teman-teman I Gustam telah berhasil ditangkap oleh I Gusti Made Tusan dan ada pula yang dibunuh karena melawan. Saat itu hanya tersisa I Gustam ia pun berkelahi dengan I Gusti Made Tusan. I Gusti Made Tusan tak mengetahui kalau lawannya adalah anaknya sendiri. Ia mengetahuinya terambat dari teriakan I Made Aseman setelah I Gustam telah dibunuhnya dan akhirnya mereka pun mati berdua. I Gusti Made Tusan tewas karena telah ditusuk pisau sebelumnya oleh I Gustam. Sejak kejadian malam itu Men Negara menjadi gila ia selalu berpikir bahwa kedainya masih ada padahal malam itu kedai dan rumahnya sudah terbakar. Anaknya Ni Negeri telah menikah dengan juru tulis di Jembrana dan tinggal di sana sedangkan I Negra menumpang di kantor pemerintah Bingin Banjah. Para pemuda yang dulu sering berkunjung merasa iba melihat kondisi Men Negara sekarang. Jika ada yang lewat Men negara selalu menyuruhnya mampir ke kedai miliknya padahal kedai itu sisa kenangan saja.

ANALISIS NILAI BUDAYA

- Nilai Budaya Mengenai Kesopanan

“Akan masuk ke situ, mesti melalui sebuah pintu bambu dahulu.” (hal.1)

Buku ini mengajarkan nilai-nilai budaya pembaca melalui pembicaraan masing-masing karakter. Nilai yang dapat dilihat pertama berkaitan dengan kesantunan, yaitu sopan santun yang ditampilkan oleh tokoh memasuki rumah seseorang. Saat memasuki rumah bersama orang lain, sudah menjadi kebiasaan untuk melalui pintu, meskipun pintunya tidak dalam kondisi prima.

- Nilai Budaya Mengenai Kerja Sama

“Jalan kecil itu ramailah jika orang desa turun bekerja rodi atau datang berkumpul ke balai desa di Kampung Bunut Panggang, sebuah kampung yang terletak di pinggir jalan raya dan penduduknya beragama Islam.” (hal. 1)

Nilai-nilai kesopanan yang melampaui yang diuraikan pada bagian di atas meliputi Kebajikan budaya untuk bekerja sama dengan orang lain dibesarkan sebagai budaya lain. Pada awal novel Sukreni gadis Bali, tentang cita-cita tradisional buruh sejak dini. Kita sering menyebut ini sebagai gotong-royong. Bekerja sama untuk kepentingan bersama dikenal dengan istilah gotong royong.

- Nilai Budaya Mengenai Minum Bersama Sebelum Bekerja

“Ada bayuan, Emak?” tanya seseorang dengan membau-bau guci tuak. (hal.7)

“Men Negara sibuk menuangkan tuak bayuan ke dalam beberapa gelas yang amat kotor untuk tukang-tukang panjat itu. Demikianlah mereka minum-minum beramairamai dahulu untuk menguatkan badan sebelum memanjat.” (hal. 9)

Di Bali, minum bersama teman adalah praktik yang populer, belum lagi kegiatan sebelum bekerja yang melibatkan minum. Tuak biasanya dikonsumsi sebagai simbol persatuan mereka. Para pekerja pemetik kelapa di kebun mendemonstrasikan hal ini, yaitu pemetik kelapa Ida Gde Swamba. Bayuan adalah minuman terkenal yang dibuat dengan anggur yang sudah bermalam. Selain sebagai simbol persatuan, kebiasaan mengkonsumsi tuak atau bayuan sebelum bekerja juga digunakan untuk membentengi tubuh sebelum melakukan aktivitas padat seperti untuk memanjat pohon kelapa.

- Nilai Budaya Tentang Kesetiaan

“Dengan hati mengkal I Made Aseman terpaksa mengiringkan tuannya ke kedai, yang dihindar-hindarkan.” (hal.31)

Contoh loyalitas lainnya dalam buku ini adalah menunjukkan kesetiaan atau ketundukan kepada atasan. I Gusti Made Tusan, merupakan menteri kepolisian setempat. I Gusti Made Tusan adalah bawahan dari I Made Aseman. Seorang bawahan tentu harus menuruti perintah atasan. I Made Aseman dilarang melawan atasannya karena dia adalah mata-mata polisi. Ini menunjukkan pengabdian kepada tanggung jawab seseorang sebagai pelayan publik. Meski bertentangan dengan hati nurani, itu harus dilaksanakan.

- Nilai Budaya Mengenai Menyelesaikan Pekerjaan Secara Tuntas

“Silakanlah Ratu dulu ke situ, saya sebentar lagi, jika kelapa sebagian kebun ini telah turun semuanya,” sahut Ida Gde dengan hormatnya.” (hal.20)

Orang Bali juga sangat percaya pada karma karena mereka memahami pentingnya melakukan segalanya dengan benar sejak awal. Jika Anda melakukan sesuatu dengan setengah hati, itu akan berdampak negatif. Masyarakat ini sangat bagus karena menunjukkan kepada kita bahwa melakukan sesuatu secara setengah-setengah bukanlah ide yang baik. Dalam novel tersebut tergambar dalam percakapan antara Ida Gede Swamba dan I Gusti Made Tusan dalam *Sukreni Gadis Bali*.

- Nilai Budaya mengenai Sebelum Menikah Tidak Boleh Bermalam Bersama

“Aduhai Kandaku, jangan, jangan. Betapa juga rindu Dinda melihat Kanda bermalam di sini, tapi wajib pergi dengan pasti, yaitu jangan menurut kabar angin saja....” (hal.33)

Orang Bali sangat mengutamakan kesucian. Demikian pula, terus-menerus mematuhi perilaku suci dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dari aksi I Ketut Rai sebagai tokoh pendukung dalam Novel *Sukreni Gadis Bali* ini. Orang Bali memandang tidak pantas seorang pria bermalam di rumah calon mempelainya saat mereka masih bertunangan. Dosa akan dihasilkan

dari pelanggaran ini. I Ketut Rai disebut sebagai kekasih Ni Negari dalam buku ini dan dicirikan sebagai anak Men Negara.

- Nilai Budaya Mengenai Menghargai Orang Lain seperti Saudara

“Bermalamlah di sini barang beberapa hari dan anggaplah Ni Negari sebagai adikmu.” (hal. 59)

Karena kepercayaan mereka bahwa semua individu adalah bersaudara, masyarakat Bali memiliki budaya berbasis kekerabatan yang kuat. Hal ini terjadi akibat mudahnya budaya Bali beradaptasi dengan lingkungan baru. Secara khusus, nilai-nilai Budaya diajarkan secara kasat mata dalam Sukreni Gadis Bali karya AA Pandji Tisna. Prinsip-prinsip ini juga dapat diambil dari karakter utama atau ketiga. Nilai apa pun yang terungkap, itu adalah gagasan saudara bagi masyarakat yang menjadi teman. Apalagi bagi perempuan. Dalam Novel ditunjukkan melalui dialog antara tokoh Luh Sukreni dan Men Negara.

- Nilai Budaya Mmbantu Orang yang Menderita

“Setelah anak itu dilihatnya, pergilah I Gde ke hotel kembali. Ia sudah memberi nasihat kepada Luh Sekreni sekali lagi, bahwa ia harus kuat dan tegap menurutkan aliran kehidupan di atas dunia ini dan sabar menanggungkan segala macam cobaan” (hal. 92)

Orang Bali menunjukkan toleransi yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Bagian agama merupakan agama mayoritas penduduk. Orang Bali sangat peduli bahkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang terluka. Wacana antara dua tokoh utama buku ini, Sukreni dan Ida Gede, mengajarkan pembaca tentang kasih sayang. Ida Gede tidak menyangka Sukreni salah saat bertemu dengan Sukreni dan mengetahui bahwa Sukreni telah melahirkan anak itu akibat perbuatan yang mengerikan. Bahkan putranya murni, bersih, dan polos, dan itu harus dijaga. Ida Gede Swamba bahkan akan mendampingi atau mendanai keturunannya. Pengabdian Ida Gde kepada Sukreni itulah yang membuatnya begitu luar biasa.

ANALISIS NILAI MORAL

Pendekatan moral menolak anggapan bahwa sastra dapat menjadi alat yang berguna dalam pembentukan karakter dan moralitas masyarakat. Sastra sebagai alat untuk kemajuan kemanusiaan. Humaniora termasuk membuat manusia menjadi manusia karena sifat manusia telah melanggar martabat manusia. Hasil pendekatan moral dalam penggunaan ukuran dalam hal agama biasanya merupakan kekuatan pendorong di belakang nilai-nilai masyarakat atau budaya. Akibat konflik pendekatan moral dengan relativitas gagasan nilai-nilai moral, ternyata standar moral bersifat dinamis bukan statis. Berikut beberapa nilai moral yang terdapat dalam novel Sukreni Gadis Bali karya A.A. Pandji Tisna.

“Jika dapat, Emak menjaga dia sampai engkau berbalik dari merantau kembali. Tetapi e, e, e, masa engkau suka kepada orang sebagai dia itu. Ia orang gunung, bodoh, tak mengerti

keadaan di kota, sebagai engkau ini. Sudahlah, jangan disebut-sebut lagi maksudmu dulu itu,” kata Men Negara pula.” (hal. 34)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan moralitas seseorang yang buruk. Dia mengolok-olok seseorang yang bisa lebih unggul darinya. Kami dapat menyimpulkan dari kutipan ini bahwa kami tidak boleh menyinggung orang lain. Tuhan menciptakan manusia tanpa diragukan lagi, memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kita harus saling menghormati.

“Ndung,” kata Men Negara kepada I Gerundung yang masih duduk di bangku, ‘amatlah senang hatiku bila aku jadi mertua orang sebagai I Gusti Made Tusan, ia berpangkat....” (hal. 20)

“Men Negara amat senang hatinya. Mujur juga hidupnya sejak ia datang ke Buleleng. Sudah tentu ia akan dapat uang pula, upah menolong memikat gadis itu!” (hal. 55)

“Tidak, jika ratu suka menjadikan dia istri yang sah, silakan! Bila saja boleh ratu ambil dia,” kata Men Negara dengan sungguh-sungguh rupanya. Tetapi dalam hatinya janganlah I Gusti Made Tusan mau hendaknya, karena makin lama ia tergila-gila kepada anaknya, makin banyak gajinya mengalir masuk petinya. Takkan pulang ia ke Temukus, kalau tak singgah dahulu ke kedainya. (hal. 51)

“Amat senang hati Men Negara melihat I Gusti Made Tusan gelisah semacam itu. Sudah tentu banyak ia akan mendapat uang upah jerih payahnya. Dalam pada itu anaknya masih dapat dipergunakannya pemikat uang orang lain. Pikiran dan maksud I Gusti Made Tusan itu sudah diketahuinya benar-benar, habis manis sepah dibuang!” (hal. 58)

Kutipan-kutipan ini membantu kita memahami karakter Men Negara. Itu benar-benar tidak bermoral. Uang itu sudah menyilaukan matanya, hanya memperoleh kekayaan, yang merupakan tujuannya.

“Demikian katanya. Akan tetapi niat hatinya hendak melarikan Ni Negari sebagai sekuntum bunga. Setelah layu, hendak dibuangkannya. Mas kawannya, masa gila ia akan membayar dia! Sudah berapa banyaknya ia mengeluarkan uang untuk gadis itu? Sekarang akan ditambah lagi? Hm, ia tertawa dalam hatinya.” (hal. 53)

“Tetapi, ahem, tolonglah saya supaya gadis itu... kuperoleh.” (hal. 55)

Menurut pernyataan ini, perilaku tersebut tidak etis. Itu orang yang ingin mencelakai Ni Sukreni. Dia tidak mempertimbangkan sentimen Sukreni yang dia inginkan hanyalah agar semua keinginannya menjadi kenyataan. Dari sini, kita dapat merenungkan dan mengadopsi pandangan yang lebih positif. Jangan biarkan kami menjadi begitu egois sehingga kami mulai menyakiti orang lain.

“Tetapi sebaliknya. Ni Negari terlalu iri hati. Ia akan bersukacita, jika Luh Sukreni tidak ada di atas dunia ini, supaya jangan ada lawannya untuk mendapat Ida Gde yang dicintainya itu.” (hal. 57)

“Men Negara tersenyum-senyum saja. Senang hatinya karena gadis itu sudah rusak, sudah tentu takkan dihiraukan orang lagi. Jadi anaknya takkan mendapat saingan, anaknya yang masih perawan. Hahaha!” (hal. 61)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kecemburuan ada pada orang. Karena kecantikan Sukreni yang lebih unggul dari Ni Negari, negara iri padanya. Jika Sukreni tersingkir sehingga Negari tidak memiliki saingan lagi, mereka akan bergembira. Iri hati sangat mewakili moralitas yang tidak baik. Hal ini mungkin bisa menjadi peringatan bagi pembaca untuk menghindari rasa iri hati karena itu pertanda seseorang kurang bermoral.

“Luh Sukreni, jika ia mendapat kesusahan, memang harus ditolong dan orang yang patut menolong dia di sini, di Buleleng, di tempat yang amat asing baginya ini, hanyalah ratu sendiri. Dari itu, ratu, tidaklah hamba akan bersalah jika hamba bukakan rahasianya. Berbohong itu jika pada 24 tempatnya patut juga, bukan? Nah, dengarkanlah ratu, hamba ceritakan.” (hal. 76)

Penggalan kalimat tersebut menggambarkan niat baik seseorang yang terus memikirkan nasib orang lain. Aseman akhirnya memberanikan diri untuk melanggar janjinya kepada Sukreni, yang membuatnya merasa kasihan padanya dan terpaksa membantunya. Prinsip moral yang dapat kita pelajari adalah bagaimana kita ingin membantu seseorang, meskipun itu berarti berbohong dan melanggar janji kita. Jika sesuatu dilakukan dengan alasan yang benar, niscaya akan menghasilkan buah yang luar biasa.

“Kepala rampok itu, I Teguh, tidak menaruh kasihan kepada siapa pun sesudah harta benda orang diambilnya, orang itu pun dipukulnya setengah mati. lebih-lebih kalau orang itu melawan... tak ada ampunnya lagi! Orang tidur dibunuhnya dengan tombak dari luar, - ditusukan- nya tombak itu dari celah-celah dinding. Demikian buas dan ganas perampok-perampok itu.” (hal. 88)

“Kubakar, dan sekalian hartanya aku suruh rampok,” kata seorang sambil meludah. (hal. 89)

Kutipan-kutipan ini mengungkap amoralitas seseorang. Dia bertindak sedemikian gila sehingga seolah-olah dia telah diambil alih oleh iblis. Perampokan dan pembunuhan adalah tindakan yang tidak boleh ditiru. Perbuatan ini akan menunjukkan pola pikir negatif kita. Jadi akan lebih baik jika kita menghindari melakukannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas terkait nilai budaya dan nilai moral yang terdapat dalam Novel Sukreni Gadis Bali. Buku Sukreni Gadis Bali memiliki ciri khas budaya Bali. aspek budaya yang terkait dengan tradisi daerah. Penulis mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya sebagai berikut: norma budaya tentang kesopanan, norma budaya tentang kerja sama atau gotong royong, norma budaya tentang kepercayaan minum sebelum bekerja, norma budaya tentang ketelitian dalam penyelesaian tugas, norma mengenai pasangan mungkin tidak menghabiskan malam bersama sebelum menikah. norma budaya dalam memperlakukan orang lain dengan hormat sebagai saudara, Karena dipercaya untuk mencari

orang yang dititipkan, khususnya Ni Sukreni kepada I Sudiana. Mengenai budaya tentang kewajiban Cita-cita budaya yang mendorong untuk melakukan pendamaian atau mendukung mereka yang menderita. Buku “Sukreni Gadis Bali” memiliki prinsip moral yang masih relevan dengan prinsip etika. Penulis memperkenalkan sejumlah individu yang bangkrut secara moral. Ini berusaha untuk memungkinkan pembaca untuk memahami pesan yang Anda inginkan. Seperti yang diungkapkan oleh penulis untuk membuat keinginan pembaca untuk lebih fokus pada pelajaran moral karya sastra. Kekurangan atau kelemahan dari buku ini adalah Sukreni tidak pernah muncul atau memberi kesempatan kepada para pembaca untuk berbicara sejak kejadian keji itu. Sehingga membuat pembaca bertanya-tanya apa yang ada dipikiran dan hatinya karena pembaca ingin Sukreni dan Ida Gede Swamba memiliki akhir yang bahagia, tetapi hal itu tidak terjadi. Kemudian ada penggunaan bahasa yang dipakai pengarang yang lumayan sulit untuk dipahami. Sedangkan kelebihan dari buku ini pembaca bertambah wawasan dengan latar sejarah buku ini di Bali dan mendorong kita untuk mempelajari lebih jauh tentang sesuatu kebudayaan atau adat Bali. Kemudian buku ini sangat sederhana untuk dipahami karena menceritakan tentang moral yang baik dan perilaku jahat yang tidak bisa dicampuradukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Giro, Ramot Silalahi. 2001. *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya Masyarakat Minangkabau di Kota Bukit Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, Yeni. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel*. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- KBBI. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Satoto, Sudiro. (1986). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, J. (1986). *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tisna, A.A. P. 2013. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Widjaja, A.W. 1994. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.